

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Sepanjang penulis ketahui bahwa hasil penelitian terdahulu mengenai Analisis *Self Disclosure* dalam anime naruto terhadap penyembuhan luka batin dalam perspektif konseling pastoral. Belum pernah dilakukan, tetapi kemungkinan ada yang mendekati kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Nurul Hidayat, Salsabila Nur Shabrina, dan Umar Halim pada jurnal pendidikan dan konseling pada tahun 2022 dengan judul penelitian "Pengaruh menonton film *the tinder swindler* terhadap *self disclosure* perempuan di kota Bogor".¹ Penelitian ini berusaha memperlihatkan bagaimana pengaruh menonton film terhadap *self disclosure* para perempuan yang ada di bogor, apakah dengan menonton film mampu memberikan pengaruh terhadap keterbukaan diri dari setiap perempuan setelah mereka menonton film yang menjadi subjek dari penelitian ini dan setelah mereka menonton film tersebut mereka pun mendapatkan

¹ Nurul Hidayat, Salsabila Nurshabrina, and Halim Umar, "Jurnal Pendidikan Dan Konseling," *Pengaruh menonton film the tinder swindler terhadap perempuan di kota Bogor* 4 Nomor5 (2022): 81.

pengaruh sehingga menimbulkan *self disclosure* pada setiap perempuan yang masuk dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.² Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek dan objek penelitiannya serta metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan persamaan dari penelitian ini tidak terlihat jelas terkait penggunaan *self disclosure* dalam penelitian ini sedangkan penulis menggunakan *self disclosure* sebagai sebuah metode dalam penyembuhan luka batin.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Hani Astuti, Sumartono, dan Faisal Hadi Kurnia pada Jurnal komunikasi yang ditulis pada tahun 2019 dengan judul "Makna Pesan Moral dalam Serial Kartun Naruto Shippuden (Analisis Semiotika Roland Barthes)".³ Penelitian ini berusaha menjelaskan tentang pesan moral apa saja yang dapat diambil dari dalam anime Naruto sebagai objek dari penelitian ini. metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada analisis yang digunakan dalam penelitian ini. lalu persamaan dari penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan dan objek penelitiannya yang sama.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Gabriel Joshua Natanael, Sinta Paramita dengan judul penelitian "analisis *self disclosure* penari waacking dalam

² Pengaruh menonton film *the tinder swindler* terhadap perempuan di kota Bogor.84

³ Astuti Hani, Sumartono, and Kurnia Faisal Hadi, "Jurnal Komunikasi," *Makna Pesan Moral dalam Serial Kartun Naruto Shippuden (Analisis Semiotika Roland Barthes)* 16 Nomor2 (2019): 88.

komunitas waacking dance (studi kasus acara battle dance grand finals all asia waacking festival 2018 di bali).⁴ penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana *self disclosure* pada komunitas penari yang ada di bali tidak melakukan suatu penyembuhan luka batin. Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis sekarang terletak pada maksud dan tujuan dari penelitian ini yang mana penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk melihat bagaimana *self disclosure* ini digunakan dalam penyembuhan luka batin yang ada didalam anime Naruto.

Berdasarkan ulasan-ulasan yang sudah diteliti sebelumnya maka ada perbedaan dari penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sekarang, penelitian yang hendak dilakukan penulis sekarang tidak hanya berfokus pada pesan moral yang disampaikan dari anime Naruto tetapi ingin melihat suatu penerapan model konseling yang ada dalam anime Naruto yaitu *self disclosure* terhadap penyembuhan luka batin yang ada dalam anime naruto tersebut.

B. Serial Animasi

Menurut Djalle, animasi adalah proses penciptaan efek gerak atau efek perubahan bentuk yang terjadi selama beberapa waktu. Sedangkan Binanto berpendapat bahwa animasi adalah hasil dari proses menampilkan objek objek gambar sehingga gambar yang ditampilkan akan tampak hidup. Tidak hanya

⁴ Gabriel Joshua Natanael and Paramita Sinta, "Analisis Self Disclosure Penari Waacking Dalam Komunitas Waacking Dance (Studi Kasus Acara Battle Dance Grand Finals All Asia Waacking Festival 2018 Di Bali)," *Koneksi* Vol 2, No (2018): 360.

menghidupkan, animasi juga memberikan karakter kepada objek-obyek tersebut.⁵

Film gambar atau animasi dibuat dari gambar-gambar tangan (ilustrasi). Gambar ini dibuat satu-persatu dengan memperhatikan kesinambungan gerak sehingga ketika diputar rangkaian gerak dalam gambar itu muncul sebagai satu gerakan dalam film animasi.⁶

Jadi dengan demikian animasi dapat disimpulkan secara sederhana ialah menghidupkan benda diam diproyeksikan menjadi bergerak, yang dimaksud diproyeksikan adalah dengan menggunakan tool proyeksi atau software aplikasi.

Serial animasi merupakan sesuatu yang tidak hanya digemari oleh kalangan anak-anak saja tetapi tak jarang serial anime juga ditonton oleh orang dewasa. Sebab serial anime tidak hanya menampilkan media hiburan saja tetapi juga menampilkan berbagai genre yang didalamnya terdapat makna dan pesan yang disampaikan. Baik hanya untuk sekedar menghilangkan kepenatan di tengah-tengah kesibukan yang memerlukan berpikir secara serius, setidaknya dengan menonton animasi dapat meringankan pikiran agar menjadi fresh kembali.

Animasi merupakan salah satu media yang mampu memberikan pengaruh kepada khalayak, melalui pesan-pesan dari isi cerita dan gaya bahasa

⁵ Mariana Yenni, "Film Animasi 3 D Jurnalis Sindo," *Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 2.N0 1 (2017): 18.

⁶ Krismasari Eva Pipit, "Analisis Semiotika Nilai Persahabatan Pada Film Animasi The Angrybird" (Universitas Semarang, 2020), 20.

maupun karakter-karakter yang ada didalam animasi yang memberikan pesan positif maupun negatif.

Sejarah perkembangan serial animasi dimulai sekitar tahun 1800-an dengan ditemukannya *phenakistiscope* oleh Simon Von Stampfer. Dan salah satu animasi pertama yang muncul dibuat dengan menggunakan lukisan tangan oleh seniman yang berasal dari Prancis yaitu Charles Emile Reynaud pada saat ditemukannya *phenakistiscope* atau *praxinoscope* yaitu mesin penggerak gambar.

Berdasarkan pencarian pada *encyclopedia Britannica*, Emile Reynaud mengadopsi prinsip *phénakistiscope* ke dalam bentuk yang dapat diproyeksikan ke hadapan penonton teater pada tahun 1876. Sehingga pada tahun 1920-an *Walt Disney* muncul dengan karakter *Mickey Mouse*. Dan mulai mengimplementasikan efek suara ke dalam serial animasi tersebut.

Salah satu kartun Disney yang paling populer disaat itu yakni *steamboat willie*. karena sudah menggunakan efek suara yang digemari oleh banyak anak-anak. Di tahun 1930-an studio lain mulai menyadari bahwa animasi ternyata dapat menghasilkan uang. Yang pada akhirnya bermunculan berbagai label seperti *walt disney studios* yang juga mulai menggarap animasi seperti *looney tunes*, *mickey mouse* dan anime lainnya tahun 1930-an bisa sebagai zaman keemasan dari animasi pada saat itu di amerika serikat. Puncaknya terjadi pada saat peluncuran animasi *snow white and the seven dwarves* oleh Disney.

Serial animasi ini menjadi serial animasi terpanjang pertama yang seluruhnya dibuat dari gambar buatan tangan. Dengan kehadiran TV berwarna

pada akhir 1950-an, muncul pelopor animasi Amerika lainnya yaitu Hanna Barbera. Akhirnya, pada 1990-an, Computer Generated Imagery (CGI) menyaingi animasi tradisional. Dengan kehadiran animasi CGI pertama yang berjudul *Toy Story* (1995), sebagai serial animasi berdurasi panjang sebagai animasi komputer pertama. Hingga saat ini animasi telah dikenal luas dan berkembang di berbagai wilayah di seluruh dunia.⁷

Dari sejarah perkembangan animasi tersebut ada yang disebut dengan genre film istilah genre dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti jenis, tipe, atau kelompok sastra atas dasar bentuknya.

Mengacu pada pengertian genre tersebut maka genre anime dapat dikatakan sebagai pengkategorian anime atau pembagian jenis anime.⁸ Adapun beberapa macam genre anime beserta arti dan contohnya berdasarkan sudut pandang animator diantaranya :

1. *Action* genre ini memfokuskan pada sebuah cerita tentang bela diri, perang yang terkadang menggunakan senjata atau jurus sehingga membuat penonton dari genre tertarik untuk melihatnya. Salah contoh dari genre ini adalah animasi *Naruto*, *Dragon ball*, dan juga *samurai x*.
2. *Adventure* genre ini bercerita tentang petualangan yang menampilkan sang tokoh utama dalam melakukan perjalanan-perjalanan dari tokoh anime yang penuh dengan berbagai hal yang menarik dan juga menantang.

⁷ Kompas.com, "Sejarah Singkat Perkembangan Animasi," *Kompas.Com*.

⁸ Aisyah Ida, "Anime Dan Gaya Hidup Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Yang Tergabung Dalam Komunitas Japan Freak UIN Jakarta" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 22.

Sebagai contoh dari genre ini dengan berbagai aksi pertualangan yang ada didalamnya yaitu, *Doraemon, One Piece, Cooking Master Boy, Inuyasha*.

3. *Comedy* genre ini mengangkat tentang cerita-cerita lucu yang dapat membuat penonton dari genre ini merasa terhibur dan terawa lepas karena cerita lucu dari setiap karakter yang ada didalamnya. Sebagai contoh dari genre ini yaitu, *Crayon Shin Chan, Tensei Bakabon, Makibao, Tom and Jerry dan Mickey Mouse*
4. *Slice of Life* genre ini biasanya mengangkat cerita tentang kehidupan sehari-hari yang terkadang ada pesan dan moral yang diselipkan dalam setiap cerita yang ada di dalam setiap anime. Sebagai contoh dari genre anime ini adalah: *Gin No Saji, Clannad, Non Non Biyori*.
5. *Romance* genre ini mengangkat cerita tentang cinta oleh dua pasangan kebanyakan penonton dari genre ini adalah usia remaja 19-21 ke atas. Adapun contoh dari genre ini adalah : *Shigatsu wa Kimi no Uso, Isshuukan Friends, Ao Haru Ride*

Selain dari beberapa genre anime yang telah diuraikan penulis. Penulis juga menemukan genre-genre anime lainnya seperti *horror, science fiction, game based* dan masih banyak lagi.

C. Perkembangan Popularitas Anime Naruto di Indonesia

Popularitas anime Naruto dan panjang serinya bisa dikatakan salah satu anime yang sangat populer di Jepang bahkan mampu menyaingi salah satu anime yang cukup populer yaitu *Dragon Ball* karya Akira Toriyama sedangkan anime Naruto sendiri dikarang oleh Masashi Kishimoto yang di produksi oleh studio *pierrot* dan *aniplex*. Dan secara perdana disiarkan di Jepang oleh Tv Tokyo dan stasiun televisi lainnya. Dan anime Naruto juga mulai ditayangkan di Indonesia pada media televisi seperti GTV, Indosiar dan Tv lainnya.

Anime Naruto menjadi salah satu anime yang sangat populer tidak hanya di Indonesia tetapi di semua penjuru dunia. Anime ini memiliki jumlah penggemar yang sangat banyak diantara pengemarnya tersebut berasal dari berbagai latar belakang usia. Tidak hanya usia remaja yang menjadi penonton dari anime ini tetapi juga usia dewasa menjadi penggemar dari anime ini termasuk penulis sendiri. Naruto bercerita tentang dirinya yang ingin menjadi pemimpin di desanya yaitu desa Konoha. Dalam cerita anime Naruto ini menceritakan karakter utama yang menghadapi berbagai rintangan dan penderitaan yang dialaminya, serta anime Naruto ini memuat tentang kisah persahabatan, solidaritas, dan pentingnya memiliki sebuah tujuan hidup.⁹

D. *Self Disclousure*

⁹ Illa Hafitta and Surur Misbahus, "Pendidikan Karakter Dalam Anime: Analisis Psikologi Tokoh Naruto Pada Serial Anime Naruto," *SAKURA* 6.N0 1 (2024): 30.

1. Pengertian *Self Disclosure*

Self disclosure atau pengungkapan diri adalah salah satu teknik yang dipakai dalam pendekatan-pendekatan humanistic Teknik konseling *self disclosure* telah diterapkan sejak era Freud namun dalam penerapannya yang sangat kontroversial. Penelitian tentang pengaplikasiannya diakui masih sangat langka. Namun jika diterapkan dengan baik, *counselor disclosure* dapat meningkatkan aliansi terapeutik dan membantu menciptakan *insight* klien.¹⁰ Dalam pengertian tertentu penggunaan teknik *self disclosure* dalam konseling konseli bisa mendapatkan manfaat dari pengalaman orang lain jika peristiwa itu menggambarkan dengan yang dialami konseli.

Menurut Barnett *self disclosure* adalah elemen esensial dari konseling etik.¹¹ Seorang konselor memiliki tanggung jawab etik untuk memberitahu klien atau konseli tentang latar belakang dirinya baik itu pendidikan, pengalaman dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seorang konseli menentukan pilihan konselornya jika mengetahui latar belakang dari konselor itu. Sedangkan menurut Jhonson *Self disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan individu itu di masa kini tersebut.¹² Selain itu

¹⁰ Bradley, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, 176.

¹¹ Ibid. 179.

¹² SIREGAR MIFTAH ARRIZQIYAH, "Hubungan Self Disclosure Dengan Psychological Well Being Pada Lesbian Di Deli Serdang" (UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN, 2019).

Wheeles juga menyatakan *Self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain.¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* adalah kegiatan membagi informasi yang dilakukan seseorang meliputi pikiran, perasaan, keinginan, motivasi dan ide kepada orang lain yang bersifat pribadi, baik hal-hal yang bersifat positif maupun negatif, untuk membangun sebuah kedekatan hubungan. Yang mana kegiatan *self disclosure* diharapkan dapat mempengaruhi seseorang yang memiliki persoalan yang sama dengan konselor.

2. Epistemologi *Self Disclosure*

Konsep epistemologi *self disclosure* adalah melalui pengalaman orang lain dapat dijadikan sebagai sebuah metode dalam konseling untuk merubah cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri, sehingga mampu melihat dirinya secara utuh dan penuh ketika mendapatkan pengalaman orang lain yang sama dengan peristiwa yang dihadapi oleh konseli tersebut.

3. Penerapan *Self Disclosure*

Ada dua cara untuk penerapan *self disclosure* yang dilakukan konselor secara sengaja:

Metode pertama melibatkan berbagai pengalaman pribadi konselor dengan klien dengan tujuan menunjukkan ketulusan dan autentisitas, dan tujuan utamanya adalah meningkatkan aliansi terapeutik. Dalam keadaan ini,

¹³ Ibid.

konselor mungkin pernah mengalami sebuah kejadian atau perjuangan batin serupa dengan apa yang diekspresikan klien dan berharap untuk mengembangka dan memperkuat hubungan dengan mengepresikan persamaan itu, dan dengan demikian memvalidasi perjuangan klien.

Metode kedua penerapan *self disclosure* secara sengaja melibatkan penyampaian perasaan-perasaan tulus dan otentik konselor dalam sesi konseling, misalnya perasaan bangga, sedih, atau transferens. pengungkapan semacam ini dapat membantu klien melihat pengalamannya secara lebih objektif dan dapat menangkap persepsi tentang diri sendiri atau interpretasi klien. Jadi, konselor akan menyampaikan dan membandingkan pemahaman dan sudut pandangnya dengan klien. *Self disclosure* membantu kedua belah pihak untuk mendapatkan insight tentang proses dan topik konseling.

Self disclosure atau pengungkapan diri tanpa sengaja adalah tipe pengungkapan diri yang seharusnya disadari oleh konselor. Konselor dilatih untuk bersikap menerima dan tidak menghakimi, namun klien kadang-kadang mengatakan sesuatu yang akan membuat konselor yang sangat kompeten pun terkesiap.

Pengungkapan diri adalah sebuah teknik yang dinamis dan multiguna jika diterapkan secara mahir, dan pendekatan-pendekatan yang berbeda memiliki perspektif yang berbeda tentang aplikasinya yang tepat. Contohnya, humanis mungkin melihat pengungkapan diri sebagai cara untuk mensejajarkan dinamika kekuasaan klien-konselor. Eksistensialis mungkin

melihat sebagai cara untuk memberi contoh atau mengajari klien dan feminis mungkin melihatnya sebagai cara untuk membantu klien memilih konselor yang tepat dan memahami atau meningkatkan hubungan kekuasaan antara klien dan konselor.¹⁴ Praktisi psikodinamik kontemporer melihat pengungkapan diri tidak terhindarkan dan mengeksplorasi bagaimana mengintegrasikannya ke dalam suatu pendekatan yang diperluas dengan sebaik-baiknya, dan konselor kognitif-behavioral kontemporer menggunakan pengungkapan diri untuk menormalkan pengalaman klien dan memerangi pola-pola pikiran negatif. Terlepas dari itu, penelitian mendukung penerapan pengungkapan diri secara ahli ketika aliansi terapeutiknya sudah kuat untuk menciptakan insight, bonding, dan penyembuhan.¹⁵ Dengan demikian penulis berpendapat bahwa proses penerapan teknik *self disclosure* dalam konseling dimulai dengan perjumpaan konselor dengan konseli.

Ada beberapa tahapan yang disiapkan dalam melakukan proses konseling diantaranya.¹⁶

- a. Evaluasi Kebutuhan Konseli: Pertama, penting untuk memahami dan mengevaluasi kebutuhan klien. Apakah *self-disclosure* diperlukan atau bermanfaat dalam konteks hubungan konseling dengan konseli tersebut.

Jika dirasa bermanfaat maka sesi konseling dapat dibuka.

¹⁴ Amelisa Maya, "Model Konseling Self-Disclosure Pada Remaja (Study Kasus Orang Tua Bercerai)," *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* Vol. 15, N (2018): 61–62.

¹⁵ Bradley, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, 182.

¹⁶ Amelisa Maya, "Model Self Disclosure Pada Remaja (Study Kasus Orang Tua Bercerai)," *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* Vol. 15, N (2018).

- b. Pertimbangkan Tujuan: Tentukan tujuan dari pengungkapan diri (*self-disclosure*) Anda. Apakah tujuannya untuk membangun kepercayaan, mendemonstrasikan empati, atau mengilustrasikan pemahaman terhadap pengalaman konseli.
- c. Identifikasi Isi dan Kedalaman: Pilih konten yang akan Anda bagikan dengan hati-hati. Pastikan apa yang Anda ungkapkan relevan dengan kebutuhan konseli dan sesuai dengan batas-batas profesional.
- d. Evaluasi Risiko dan Manfaat: Pertimbangkan risiko dan manfaat dari *self-disclosure*. Apakah itu dapat memperkuat hubungan konseling atau justru membingungkan atau mengganggu konseli.
- e. Keterbukaan dan Transparansi: Jika Anda memutuskan untuk melakukan *self-disclosure*, jadilah terbuka dan transparan tentang alasan di balik pengungkapan diri Anda. Jelaskan bagaimana hal itu dapat membantu klien atau mendukung proses konseling.
- f. Evaluasi Dampak: Setelah melakukan *self-disclosure*, evaluasilah dampaknya terhadap hubungan konseling dan kemajuan klien. Apakah itu telah membantu atau menghambat proses konseling
- g. Refleksi dan Pembelajaran: Teruslah merefleksikan penggunaan *self-disclosure* Anda sebagai bagian dari pembelajaran profesional Anda. Apakah ada hal-hal yang bisa diperbaiki atau dipelajari dari pengalaman tersebut.

Berdasarkan langkah-langkah diatas dalam penerapan *self disclosure*, ini searah dengan yang dikemukakan oleh Totok S Wiryasaputra, bahwa dalam memulai konseling yang harus dilakukan terlebih dahulu yang pertama berupaya untuk menciptakan sebuah hubungan saling percaya antara konselor dan konseli dengan sebuah tujuan bahwa konseli akan merasa konselor bersedia masuk dalam kehidupannya jika sudah tercipta hubungan kepercayaan. Lalu tahap yang kedua yaitu mengumpulkan data, terkait dengan permasalahan konseli. Di Tahap ini konselor berusaha untuk bisa mendapatkan informasi data dari konseli. Dan tahap ketiga adalah menyimpulkan sumber masalah, ketika semua informasi data telah diterima seorang konselor, konselor akan melakukan diagnosis terhadap masalah yang dialami oleh konseli. Tahap selanjutnya adalah membuat rencana tindakan, pada tahap jika konselor sudah melakukan diagnosis, maka konselor akan membuat tindakan apa yang akan digunakan dalam membantu konseli dalam permasalahan tersebut. Misalnya konselor menggunakan teknik *self disclosure* dalam penanganan terhadap masalah yang dihadapi konseli. Setelah konselor selesai dalam menentukan tindakan seperti apa yang akan digunakan, maka tahap selanjutnya adalah menggunakan pendekatan yang telah direncanakan sebelumnya dalam membantu konseli dalam penyelesaian masalah yang dihadapi konseli, dengan tetap menawarkan kepada konseli apakah dia bersedia melakukan pendekatan tersebut, setelah mendapatkan persetujuan dari konseli maka pendekatan konseling tersebut pun dilaksanakan. Lalu

langkah selanjutnya dalam tahapan konseling adalah mengkaji ulang atau mengevaluasi dari proses konseling yang dilakukan apakah penggunaan dari pendekatan konseling yang diterapkan itu efektif dan apakah bisa memberi pengaruh positif bagi konseli. Dalam penyelesaian masalahnya jika berhasil maka langkah selanjutnya adalah pemutusan hubungan jika proses konseling yang dilakukan konselor terhadap konseli sudah selesai dan tidak ada lagi pergumulan yang dihadapi oleh konseli.¹⁷ Jadi penerapan teknik *self disclosure* dalam konseling harus memperhatikan langkah-langkah seperti yang telah diuraikan diatas.

4. Manfaat *Self Disclosure*

Ada beberapa manfaat *self disclosure* terhadap hubungan antar pribadi adalah sebagai berikut:

- a) Keterbukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang.
- b) Semakin seseorang bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain akan menyukai dirinya
- . c) Orang yang rela membuka diri kepada orang lain cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut: kompeten, terbuka, ekstrover, fleksibel, adaptif, dan intelijen, yakni sebagian dari ciri-ciri orang yang masak dan bahagia.

¹⁷ Totok S Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial* (AKPI, 2019), 194–199.

d) Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

e) Membuka diri berarti bersikap realistis. Maka, keterbukaan diri haruslah jujur, tulus dan autentik.¹⁸

E. Luka Batin

1. Pengertian Luka Batin

Istilah luka batin muncul setelah *inner healing* yang dipelopori oleh Sanford dan Morton Kesley dengan metode *inner healing*. Istilah ini kerap kali dipakai dalam pelayanan Kristen. Dalam menjelaskan keadaan jiwa seseorang yang terluka batinnya, yang berawal dari kepahitan-kepahitan masa lalu yang terus menggerogoti dirinya. Dan jika dibiarkan secara terus-menerus akan menjadi penyakit psikis yang tertanam pada alam bawah sadar.¹⁹

Luka batin adalah luka-luka yang terjadi dalam diri seseorang.²⁰ Selain itu luka batin merupakan konflik batin dalam diri seseorang. Menurut tinjauan psikoanalisis, luka batin sebagai konflik intrapsikis, yaitu antara komponen-komponen kejiwaan dari setiap individu yang bukan dalam bentuk disadari,

¹⁸ Hapsari Skolastika, "Meningkatkan Self-Disclosure Remaja Dengan Menggunakan Scriptotherapy," *Https://Ssrn.Com*, 3.

¹⁹ C. Opit Hesky, "Hati Yang Terluka: Pastoral Konseling Bagi Orang Yang Mengalami Kepahitan Atau Luka Batin," *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* Vol.1, No. (2020): 56.

²⁰ Chester and Kylstra Betsy, *Healing Ministry*, 7th ed. (Yogyakarta: Andi, 2005), 156.

melainkan merupakan konflik yang misalnya sadar tidak sadar. Selain itu luka batin adalah konflik “ *Id, Ego, dan Superego*” yang tidak disadari.²¹

Luka batin dapat oleh dialami siapapun baik secara disadari atau tidak disadari, bahkan luka batin yang sangat parah dapat dialami seseorang sejak ia masih berada dalam kandungan. Perilaku kasar orang tua yang tidak menghendaki kelahiran dari sang bayi, yang diindikasikan dengan adanya sikap-sikap penolakan antara lain mengumbar rasa benci, dengan kata-kata umpatan baik yang diucapkan maupun tersimpan rapat dalam hati yang ditujukan secara langsung atau tidak langsung pada si jabang bayi, upaya pengguguran kandungan dengan mengonsumsi obat-obatan secara berlebihan, perilaku kasar yang tidak jarang disertai tindak kekerasan terhadap bayi atau anak hingga masa tertentu; kesemuanya itu dipercaya dapat menyebabkan seseorang mengalami luka batin.²² Peristiwa luka batin yang terjadi karena konflik dalam diri seseorang yang disebabkan oleh *Id, Ego, dan Superego* yang tidak sadari, atau luka batin yang terjadi sejak masih dalam kandungan karena penolakan sang ibu dalam melahirkan sang bayi sehingga proses luka batin ‘itu terjadi.

Menurut Hardjowono luka batin adalah adanya sebuah tekanan yang sangat berat yang diberikan secara terus-menerus pada lapisan batin seseorang

²¹ Elieser Perpulangan, *Pastoral Konseling “Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup” Identifikasi Diri Untuk Mengatasi Trauma Dan Luka Batin Dalam Pelayanan Pastoral Konseling*, 82.

²² Siregar Christian, “Menyembuhkan Luka Batin Dengan Memafaatkan,” *HUMANIORA* Vol.3 No.2 (2012): 582.

yang mengalami luka batin. Berbeda dengan Mc Alear mengatakan bahwa luka batin merupakan sebuah perasaan takut, cemas, dan ketidakberdayaan seseorang dalam menghadapi pengalaman yang menyakitkan sehingga membuat seseorang tidak mampu lagi dalam mengekspresikan emosi atau perasaannya sehingga membuat hatinya terluka.²³ Berdasarkan beberapa pandangan diatas penulis menyimpulkan bahwa luka batin adalah luka batin yang terjadi akibat adanya tekanan yang secara terus-menerus terjadi bagi batin seseorang, sehingga memunculkan berbagai macam perasaan seperti takut, cemas dan lain sebagainya sehingga hal tersebut dimungkinkan terjadi luka batin.

2. Faktor-Faktor Terjadinya Luka Batin

proses dari terbentuknya luka batin tidak terjadi begitu saja. Melainkan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

a) Harapan yang tertunda

Harapan yang tertunda dapat berupa kenaikan pangkat yang terhambat, kenaikan gaji yang tertunda, bisnis yang bangkrut, tidak mempunyai keturunan. Luka batin dapat dialami oleh seseorang yang hidup dengan idealisme yang tinggi namun tidak realistis. Ketika harapan atau cita-citanya tidak mengalami kenyataan, mereka cenderung

²³ Katharina and Nugrohadi, "DINAMIKA PSIKOSPIRITUAL PENYEMBUHAN LUKA BATIN,"11.

mengalami keputusasaan sehingga memungkingkan hati mereka menjadi terluka.²⁴

b) Harga diri

Setiap individu ingin agar dirinya dihargai oleh orang-orang disekitarnya. Keinginan untuk dihargai merupakan sebuah kebutuhan yang universal dari setiap individu. Ketika kebutuhan akan penghargaan diri tidak terpenuhi maka akan menimbulkan gejala baik secara emosi, pikiran, maupun perilaku. Gejala akan berdampak luka batin yang mendalam. Selain itu luka batin dapat terjadi karena konseli merasa bahwa harga dirinya diinjak-injak oleh orang lain. Harga diri yang terinjak-injak akan membuat luka batin itu tercipta.²⁵

c) Kejadian masa lalu

Luka batin juga berhubungan dengan berbagai kejadian masa lalu yang tidak terselesaikan secara tuntas oleh konseli. Keadaan ini akan membuat konseli terikat dengan bayang-bayang masa lalunya. Luka- luka lama yang disimpan dalam hati membuat seorang konseli terisolasi dari kehidupan masa kininya dan terus akan berjalan mundur ke masa lalunya. Jika luka batin masa lalu tidak terselesaikan terlebih dahulu.²⁶

d) Rasa tertolak

²⁴ Selvester M.Tacoy M.Div, *Membimbing Dengan Hati*, 1st ed. (Media Gracia, 2011), 161.

²⁵ Selvester M.Tacoy M.Div *Membimbing Dengan Hati*.61

²⁶ Ibid,162

Penolakan merupakan salah satu penyebab terjadinya luka batin. Penolakan ini biasanya berhubungan dengan anak yang lahir dalam keluarga yang bermasalah. Dari dalam kandungan anak tersebut sudah mengalami penolakan oleh ibunya karena mungkin kelahirannya tidak direncanakan.²⁷

Anak sering mengalami luka batin ketika anak menyadari dirinya tidak dihargai, tidak diterima, tidak dimanja karena ia mempunyai kekurangan. Ketika diluar keluarga pun ia mengalami penolakan dari teman-teman sebayanya.

Ada beberapa hal yang menyebabkan perasaan anak ditolak seperti, membandingkan anak dengan orang lain, mengkritik anak terus-menerus, terlalu melindungi anak tersebut, mengharapkan anak mencapai impian yang berlebihan, anak sering diolok-olok anggota keluarga atau teman sepermainannya.²⁸ Luka batin yang terjadi akibat penolakan dapat dialami oleh siapa saja.

e) Kehilangan

Luka batin akibat kehilangan seseorang yang dicintai dapat menimbulkan perasaan duka yang mendalam, sehingga proses dari luka batin ini memakan waktu yang cukup lama untuk menyembuhkannya.²⁹

²⁷ Selvester M.Tacoy M.Div, *Membimbing Dengan Hati*, 165.

²⁸ Elieser Perpulangan, *Pastoral Konseling "Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup" Identifikasi Diri Untuk Mengatasi Trauma Dan Luka Batin Dalam Pelayanan Pastoral Konseling*, 91.

²⁹ *Ibid.*, 84.

f) Traumatis

Dalam bahasa psikiatri, traumatis berarti berarti suatu pengalaman emosional atau peristiwa yang mengejutkan dan peristiwa tersebut memiliki dampak kejiwaan yang berkelanjutan. Dan juga memberikan dampak dalam jiwa atau batin seseorang. Hal itu bisa dialami pada masa kecil, remaja atau dalam kehidupan keluarga.

g) Pengkhianatan

Luka batin akibat pengkhianatan terjadi karena pembohongan, kepura-puraan mengasihani, pengingkaran janji, ditinggalkan kekasih, istri, suami, dan anak yang tidak mengakui ibunya.

Dari beberapa faktor yang telah dikemukakan oleh penulis, tentang penyebab dari luka batin, penulis juga menemukan penyebab lain dari luka batin itu seperti pelecehan, perasaan bersalah, kekerasan yang terjadi dalam keluarga dan lain sebagainya.

3. Dampak Luka Batin

Selain dari pada itu luka batin yang terjadi pada setiap individu dapat memberikan dampak bagi yang mengalami luka batin. Luka batin melumpuhkan jiwa dan roh sebagaimana penyakit melumpuhkan tubuh adapun yang menjadi penyebab dari luka batin ini adalah: (a) seseorang seperti mengenakan topeng, menyembunyikan, dan melindungi diri sendiri, (b) munculnya penyakit dalam tubuh, (c) luka batin menimbulkan kemarahan, keputusasaan, atau depresi, (d) emosi yang tertahan, (e) luka

batin menyebabkan kemarahan dan kekecewaan kepada Allah, (f) membuka pintu bagi tekanan roh jahat.³⁰

Selain dari pada itu akibat dari batin yang terluka akan mempengaruhi seluruh cara berpikir mengenai orang lain, mengenai makna kehidupan maupun mengenai caranya menghayati iman. Batin yang terluka dapat menyebabkan cara pandang akan norma serta nilai yang ia bangun dalam dirinya. Dan juga batin yang terluka akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang Allah. Konsep Allah akan berubah dalam hidup seseorang yang mengalami luka batin.³¹

4. Penyembuhan Luka Batin

Penyembuhan luka batin biasa dikenal dengan istilah *inner healing* atau sering disebut sebagai penyembuhan dari memori (kenangan) maupun kesembuhan hati. Istilah ini biasanya dipakai untuk penyelesaian dari luka-luka batin atau akar pahit yang telah tersimpan sejak lama.

John & Sandford mendefinisikan bahwa penyembuhan dapat berujung pada transformasi diri, dimana seseorang bisa merasakan perubahan kehidupan dan kelahiran baru dengan tujuan hidup yang semestinya. Sembuh dalam konteks luka batin adalah suatu proses menerima dari pengalaman masa lalunya.³² Sehingga semua proses

³⁰ Elieser Perpulauan, *Pastoral Konseling "Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup"* Identifikasi Diri Untuk Mengatasi Trauma Dan Luka Batin Dalam Pelayanan Pastoral Konseling 113.

³¹ Alberto A. Djono Moi, *Menyembuhkan Luka Batin*, 86.

³² Katharina and Nugrohadi, "Dinamika Psikospiritual Penyembuhan Luka Batin," 12.

penyembuhan luka batin hendaknya tidak hanya membuat seseorang kembali pada kondisi normal dan menerima luka batinnya saja, namun juga bisa membuat hidup seseorang menjadi lebih optimal dan wellbeing, serta dapat mentransformasi setiap pribadi untuk lebih berkembang sesuai dengan tujuan hidup yang semestinya. Proses penyembuhan luka batin merupakan proses yang sangat kompleks dan personal maka tidak dapat menjamin semua orang bisa mengikuti proses penyembuhan luka batin ini dengan ukuran dan hasil yang sama.

Dalam penyembuhan luka batin yang harus dilakukan oleh konselor Kristen dalam membantu orang-orang yang mengalami luka batin sehingga mendapat kesembuhan dari Tuhan. Untuk itu konselor harus memahami beberapa prinsip agar tercapainya suatu pemulihan bagi orang-orang yang mengalami luka batin, yaitu.³³:

a. Mendorong konseli untuk membuka diri

Seorang konselor harus memiliki kemampuan membimbing konseli yang sedang mengalami luka batin untuk membuka diri Terhadap pertolongan Tuhan. Konselor harus bisa mempengaruhi konseli agar mau membuka diri dalam menceritakan luka batin yang ia alami.

b. Membantu konseli mengakui perbuatannya

Tekanan yang ada dalam hati orang yang luka batin, sangat susah untuk mengungkapkan isi hatinya, oleh karena itu konselor harus mampu

³³ Selvester M.Tacoy M.Div, *Membimbing Dengan Hati*, 184–188.

membimbing konseli untuk secara jujur dihadapan Tuhan mengakui kesalahannya. Dan seorang konselor harus dapat menyakinkan konseli bahwa pengakuan adalah awal dari sebuah kesembuhan.

c. Meninggalkan dosa

Konselor harus membimbing orang yang luka batin sampai ia bertekad untuk meninggalkan semua perbuatan dosanya dan hidup sebagai manusia yang baru di dalam Kristus. Konselor harus mampu menolong konseli agar memutuskan kehidupan masa lalunya dan memandang kehidupannya dalam dosa sebagai sampah, sehingga pada akhirnya konseli benar-benar terlepas dari segala pengaruh buruk masa lalunya. Agar proses penyembuhan luka batin boleh dilakukan.

d. Bergantung pada Roh Kudus

Konseli harus dibimbing bagaimana ia harus bergantung pada Roh kudus. Hal ini menjadi penting karena setelah konseli terlepas dari masa lalu yang kelam. Konseli harus diajar untuk menyerahkan hidupnya dalam pengendalian Roh kudus. Agar konseli tidak akan kembali mengingat masa lalu yang membuat dia terluka.

e. Belajar untuk mengampuni

Salah satu hal yang tidak mudah dilakukan oleh konselor dalam membimbing orang yang mengalami luka batin ialah mendorong konseli untuk belajar mengampuni orang yang disekitarnya yang membuat ia terluka. Sekalipun hal ini tidak mudah untuk dilakukan seorang konselor

harus penuh kesabaran dalam membimbing konseli, sehingga konseli mengalami pemulihan secara utuh.

5. Kesembuhan Luka Batin Menurut Pandangan Alkitab

Dalam Alkitab Tuhan Yesus menekankan pentingnya kesembuhan hati seperti yang ia sampaikan kepada murid-murid-Nya bahwa hati setiap manusia harus dibersihkan dari segala hal yang jahat. Seperti dijelaskan dalam Matius 15: 18-19 yang berbunyi “ Tetapi apa yang keluar dari mulut berasal dari hati dan itulah yang menajiskan orang. Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, pencabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat.³⁴”

F. **Konseling Pastoral**

Konseling berasal dari bahasa Inggris *to counsel*, yang secara harfiah berarti memberi arahan. Maka *counseling psychology* adalah konseling sebagai hubungan kemitraan dan pertemanan melalui pendekatan psikologis. Dari pemahaman ini, konseling selalu menempatkan seorang pendamping dalam relasi dengan sesamanya. Relasi yang mendalam hanya dapat dibangun jika seorang pendamping atau konselor memandang orang yang memiliki masalah itu sangat berharga, tidak sekadar dikasihani, tetapi juga dicintai dengan tulus.³⁵ Sedangkan definisi pastoral, pastoral berasal

³⁴ Ibid., 169–170.

³⁵ Engel.M.Si Jacob.Daan and Hallatu Fredrik, *Pendampingan Dan Konseling Keindonesiaan*, 1j ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 55.

dari kata “pastor” atau dalam bahasa Yunani disebut “*Poimen*” yang artinya gembala.³⁶ Atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai gembala, oleh karena itu pastoral seringkali disebut dengan penggembalaan. Dengan demikian pastoral adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan mengunjungi jemaat-jemaat yang memiliki pergumulan-pergumulan hidup.³⁷

Konseling pastoral adalah sebuah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya. Konselor membimbing konseli dalam satu suasana percakapan konseling yang ideal, yang memungkinkan konseli mengerti seperti apa yang terjadi pada dirinya dan apa tujuan dari hidupnya.³⁸ Sama halnya dalam buku yang ditulis oleh Yakub B. Susabda mendefinisikan konseling pastoral sebagai suatu percakapan terapeutik antara konselor dengan konseli, yang mana konselor membimbing, mengarahkan konseli dalam percakapan yang ideal sehingga dimungkinkan konseli lebih dapat menyadari tentang persoalan-persoalan yang dihadapi dan mengapa ia merespons semua itu dengan sebuah pola pikir, perasaan, takut dan lainnya. Dan mampu melihat tujuan hidup yang sebenarnya.³⁹

³⁶ Van Beek Aart Martin, *Pendampingan Pastoral*, ed. Rika Uli Napitupulu, 9th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 10.

³⁷ Tu'U Tulus, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, 8th ed. (Yogyakarta: Andi, 2007), 20–21.

³⁸ *Ibid.*, 24.

³⁹ Susabda Yakub B, *Konseling Pastoral Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi Dan Psikologi*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 7.

Berbeda dengan yang dijelaskan dalam buku “konseling pastoral di era milenial” oleh Totok Wiryasaputra mendefinisikan konseling pastoral sebagai suatu perjumpaan antar manusia sebagai subyek, yakni konselor dan konseli dalam perjumpaan pertolongan yang tujuannya untuk menolong konseli untuk menghayati keberadaannya dan pengalamannya secara penuh dan utuh dan disini konselor dan konseli secara sukarela untuk saling menjumpai dan dijumpai.⁴⁰ Jadi konseling pastoral merupakan suatu percakapan antara konselor dan konseli secara dinamis dalam upaya membimbing dan mengarahkan seorang konseli dalam mengenal, memahami situasi apa yang terjadi pada dirinya dan bagaimana ia dapat melihat konsep dari tujuan hidupnya yang secara sukarela saling menjumpai dan dijumpai.

Selain itu penulis juga menemukan beberapa penjelasan lain mengenai apa itu konseling pastoral diantaranya:

1. Konseling pastoral merupakan dimensi pendampingan pastoral dalam melaksanakan fungsi yang bersifat memperbaiki yang dibutuhkan ketika orang mengalami krisis yang merintangai pertumbuhannya. Orang membutuhkan pendampingan pastoral sepanjang hidupnya, tetapi mungkin orang membutuhkan konseling pastoral ketika mengalami krisis yang hebat.⁴¹

⁴⁰ Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 76–77.

⁴¹ Engel.M.Si Jacob.Daan, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*, ed. PK Kristihandari, 5th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 9.

2. Konseling pastoral adalah sebuah pelayanan yang mutlak bersumber dari kehidupan pelayanan gerejawi. Oleh karena itu pelayanan konseling pastoral harus dipelajari dan dipersiapkan dengan landasan iman Kristen yang sehat.⁴² Selain itu konseling pastoral adalah suatu pelayanan hamba Tuhan yang istimewa, karena pelayanan ini mempunyai dimensi spiritual yang sangat jelas, yang di dalamnya hampir selalu terbuka kesempatan dalam membicarakan persoalan-persoalan spiritual. Dan juga Konseling pastoral merupakan salah satu inti utama pelayanan, di samping tugas pembinaan, perencanaan program dan kegiatan gereja lainnya.⁴³
3. Konseling pastoral merupakan tugas yang sangat penting dilaksanakan oleh gereja. Oleh karena banyak jemaat yang memiliki banyak persoalan sehingga perlu untuk mendapatkan sebuah pertolongan.⁴⁴

Konseling pastoral tidak boleh hanya sekadar tugas pelayanan yang harus dilakukan oleh gereja, tetapi konseling pastoral harus memenuhi beberapa aspek seperti membimbing, mengarahkan, bahkan juga memberikan penyembuhan bagi setiap konseli yang mengalami persoalan-persoalan yang terjadi dalam hidupnya.

Tujuan konseling pastoral adalah terciptanya jemaat yang menuju kedewasaan penuh dalam kristus (Efesus 4) sehingga tidak gampang untuk digoyahkan oleh dunia sekitar. Namun untuk mencapai tujuan dari semua itu

⁴² Yakub B, *Konseling Pastoral Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi Dan Psikologi*, 73.

⁴³ *Ibid.*, 80.

⁴⁴ Tulus, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, 25.

semua unit dalam gereja harus berperan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam konseling.⁴⁵

Selain itu dalam konseling pastoral ada beberapa hal yang menjadi tujuan dari konseling pastoral yang dijelaskan oleh Totok S. Wiryasaputra dalam bukunya yang berjudul "*konseling pastoral di era milenial*".⁴⁶ diantaranya:

1. Membantu konseli mengalami pengalamannya dan menerima kenyataan

Tujuan pertama dan terutama layanan konseling pastoral adalah untuk menolong konseli agar dapat memahami pengalamannya dan menerima apa yang sedang terjadi atas dirinya secara penuh dan utuh. Ini berarti dalam sebuah konseling, konselor harus memfasilitasi konseli sedemikian rupa dalam mengalami pengalaman dirinya dan perasaan-perasaannya secara penuh dan utuh.

2. Membantu konseli mengungkapkan diri secara penuh dan utuh

Tujuan kedua dari konseling pastoral ini berupaya untuk membantu konseli untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Melalui layanan konseling pastoral konseli dibantu agar dengan secara spontan, kreatif, dan efektif mengekspresikan perasaan, keinginan, dan aspirasinya. Dalam hal ini konselor membantu konseli untuk mengungkapkan dirinya secara penuh dan utuh.

3. Membantu konseli berubah, bertumbuh dan berfungsi maksimal

⁴⁵ Ronda Daniel, *Pengantar Konseling Pastoral Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jemaat.*, 2nd ed. (Bandung, Jawa barat: Kalam Hidup, 2018), 33.

⁴⁶ Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 179–188.

Tujuan ketiga dalam konseling pastoral adalah dalam proses konseling pastoral, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi konseli menjadi agen perubahan bagi dirinya. Karena pada hakikatnya konseli adalah agen utama dalam dirinya, sehingga konselor dapat dikatakan sebagai suatu mitra perubahan bagi konseli dalam perubahannya.

4. Membantu konseli menciptakan komunikasi yang sehat

Lalu tujuan yang keempat konseling pastoral adalah membantu konseli menciptakan komunikasi yang sehat. Karena banyak orang dalam kehidupannya tidak mampu berkomunikasi secara sehat dengan lingkungannya. Sehingga konseling pastoral menjadi sebuah media yang baik untuk digunakan melatih konseli dalam berkomunikasi dengan lebih baik pada lingkungannya.

5. Membantu konseli bertingkah laku yang baru

Tujuan yang kelima layanan konseling pastoral adalah membantu konseli dalam bertingkah laku yang baru. Konseling pastoral dapat dipakai sebagai media untuk menciptakan dan berlatih tingkah laku yang baru yang lebih sehat. Tujuan ini sangatlah penting untuk digunakan dalam menolong konseli untuk menghentikan kebiasaan buruknya.

6. Membantu konseli bertahan dalam situasi baru

Tujuan keenam dari konseling pastoral adalah membantu konseli bertahan dalam situasinya yang baru. Konseling pastoral hendaknya

digunakan untuk membantu konseli menghadapi setiap persoalan yang dialaminya sehingga mampu bertahan dalam situasi yang baru.

7. Membantu konseli menghilangkan gejala disfungsional

Tujuan yang terakhir dari konseling pastoral adalah membantu konseli untuk menghilangkan atau menyembuhkan gejala-gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis.

Sehubungan dengan fungsi konseling pastoral, Van Beek mendefinisikan fungsi sebagai kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari pekerjaan pendampingan dan konseling dengan tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan.

Beberapa fungsi konseling pastoral di deskripsikan oleh Jacob Daan Engel dalam bukunya sebagai berikut.⁴⁷

1. Fungsi bimbingan (*guiding*)

Fungsi bimbingan membantu konseli yang berada dalam kebingungan untuk menentukan pilihan-pilihan dan pengambilan keputusan yang pasti.

2. Fungsi menopang (*sustaining*)

Fungsi menopang membantu konseli yang sakit atau terluka agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada masa lampau.

3. Fungsi penyembuhan (*healing*)

⁴⁷ Jacob.Daan, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*, 5-8.

Fungsi menyembuhkan ini menuntun konseli mengungkapkan perasaan hatinya yang terdalam.

4. Fungsi memulihkan/memperbaiki hubungan (*reconciling*)

Fungsi memulihkan membantu konseli memperbaiki hubungan kembali yang rusak antara dirinya dan juga orang lain.

5. Fungsi memelihara/mengasuh (*nurturing*)

Fungsi memelihara atau mengasuh memampukan konseli untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepadanya. Fungsi ini merupakan suatu proses pendidikan agar konseli memiliki kemampuan yang dianugerahkan Tuhan, yang dapat dikembangkan untuk kebaikannya di masa depan.

Jadi dengan demikian fungsi konseling pastoral yang harus dipenuhi oleh seorang konselor dalam melakukan sebuah konseling. Harusnya memenuhi lima aspek utama dalam melakukan konseling pastoral yaitu membimbing, menopang, menyembuhkan, memulihkan, dan memelihara atau mengasuh. Selain fungsi dari konseling pastoral, dalam melakukan sebuah konseling pastoral ada beberapa tahap yang harus dilakukan diantaranya: 1. Tahap menciptakan hubungan kepercayaan. 2. Tahap yang kedua adalah mengumpulkan data (anamnesa). 3. Pada tahap yang ketiga konselor melakukan penyimpulan sumber masalah atau diagnosa. 4. Tahap keempat dalam melakukan konseling pastoral adalah membuat rencana tindakan atau *treatment*

planning. 5. Tahap yang kelima adalah melakukan treatment atau tindakan. 6. Pada tahap yang keenam ini konselor kembali melakukan pengkajian ulang dan evaluasi (*review and evaluation*) 7. Tahapan yang Terakhir adalah memutuskan hubungan- terminasi (*termination*).⁴⁸

G. Media (Animasi) Pemanfaatannya dalam konseling Pastoral

Media adalah alat saluran komunikasi , kata media berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari medium. Secara harfiah, media berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan. Beberapa hal yang termasuk dalam media diantaranya film, televisi, media cetak, komputer, dan lain sebagainya.⁴⁹ Sedangkan animasi adalah salah satu media yang efektif untuk dijadikan sebagai perantara penyampaian materi.

Dalam menonton animasi, tidak hanya ditampilkan pesan dari alur cerita dan tokohnya saja, ada juga unsur budaya, dan kearifan lokal dalam proses menonton animasi ini. banyak sekali pengalaman yang bisa dilihat dan diambil menjadi pengalaman pribadi dari sang penonton.⁵⁰ Dengan demikian media serial animasi adalah sebagai alat perantara dalam penyampaian pesan kepada penerima pesan.

⁴⁸ Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 194.

⁴⁹ Yenadeka Galeri, "Efektivitas Penggunaan Media Film Dalam Layanan Penguasaan Konten Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekanbaru" (Uin Suska Riau Pekanbaru, 2020), 18.

⁵⁰ Reza Sauqi Kamaludin, "Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Media Film Dalam Meningkatkan Self Esteem Anak Di Yayasan Setara Semarang Tahun 2015" (Universitas Negeri Semarang, 2016), 37.

Berikut beberapa pemanfaatan film dalam konteks konseling diantaranya sebagai berikut:

1. Pada serial animasi ada istilah yang dikenal dengan sebutan *Cinematherapy*, *Cinematherapy* merupakan teknik konseling yang relatif baru. *Cinematherapy* merupakan alat atau teknik dalam terapi, konseling, dan pembinaan untuk membantu individu atau sekelompok orang agar menjadi sadar dan dapat mengatasi masalah kehidupan nyata. *Cinematherapy* dilakukan dengan merefleksi dan berdiskusi tentang karakter, gaya bahasa, atau arketipe dalam video. Dan juga *Cinematherapy* adalah intervensi terapeutik yang memungkinkan konseli menilai secara visual karakter-karakter yang ada dalam serial animasi berinteraksi dengan orang lain, lingkungannya, dan masalah-masalah. Dengan animasi dapat membantu memperkuat aliansi terapeutik dengan komunikasi dan pengalaman antara klien dan terapis . Bahkan, penggunaan animasi dalam terapi memungkinkan kita untuk menarik dari beberapa orientasi psikologis.⁵¹
2. serial animasi sebagai terapi dalam konseling, Terapi film serial animasi mengurangi konflik orang tua-remaja dalam konseling berbasis sekolah dan memfasilitasi katarsis, meningkatkan empati, kemudahan dialog dan

⁵¹ Suwanto Insan and Tamyizatun Nisa Athia, "Cinema Therapy Sebagai Intervensi Dalam Konseling Kelompok," *Proceedings | Jambore Konselor 3 Seminar & Workshop Nasional Bimbingan Dan Konseling Indonesian Counselor Association | Ikatan Konselor Indonesia (IKI)* (2017): 149.

pembelajaran interpersonal dan juga terapi berbasis konseling perilaku kognitif membantu meningkatkan keterampilan komunikasi.⁵²

3. Selain itu manfaat serial animasi yang berikutnya dalam konseling yakni dapat mengubah suasana hati seseorang, secara kognitif kita terlibat sepenuhnya dan secara sosial dapat menonton bersama orang lain dan mempelajari keterampilan interpersonal.
4. Serial animasi juga bermanfaat sebagai terapi yang mana dengan menggunakan serial animasi yang dipilih untuk memberikan penyembuhan bagi konseli tentang pandangan terhadap individu atau terhadap orang lain. Animasi menyajikan potensi kekuatan baru untuk menerangi kedalaman pengalaman manusia. Terapi serial animasi membuat kekuatan itu sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran. Melalui terapi, konseli akan belajar dalam mencari dan menemukan sesuatu pada dirinya yang akan membuat harga dirinya meningkat.⁵³

Dari beberapa penjelasan yang telah diuraikan mengenai pemanfaatan serial animasi dalam konseling. Namun demikian, perlu dipertimbangkan bahwa tidak semua serial animasi cocok dengan tujuan konseling, dan konselor perlu memilih animasi dengan hati-hati sesuai dengan kebutuhan dan situasi konseli.

⁵² Hamilton Jenny, "Perspective Movies On the Ouch: The Movie Model of Film Therapy," *wiley* (2023): 2.

⁵³ Hidayati Solikhatin Nikmatul and Lubi Hairani, "Efektivitas Terapi Film Dalam Meningkatkan Harga Diri," *Psikoborneo Jurnal Imiah Psikologi* Volume 9 N (2021): 537.

